

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi dan Implementasi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “tanggapan (penerimaan) angung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya. Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap ingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.¹⁷ Secara etimologis, persepsi dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Dikutip oleh Gege Agus dalam Gerungan maka kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata *ain*, menjadi persepsi diri, persepsi sosial.¹⁸ Persepsi guru menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas, pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan,

¹⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 863.

¹⁸ Gege Agus S, “*Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*”. (Bandung : Nilacakra, 2019). h. 103

jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tetapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut. Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho: "Persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatannya, pendengaran dan perasa). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.¹⁹

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi (proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan sejenisnya) dan interpretasi (proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang). Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa, sistem yang dianut, motivasi, kepribadian, serta kecerdasan, dan penerjemahan interpretasi maupun persepsi ke dalam bentuk tingkah laku sebagai sebuah reaksi. Dalam hal ini, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

¹⁹ Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta : Prenada Media Group. 2013). h, 91

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang atau penilaian oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses ke dalam otak manusia.

2. Pengertian Implementasi

Implementasi kebijakan dimaksudkan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Proses implementasi mencakup tugas-tugas “membentuk suatu ikatan yang memungkinkan arah suatu kebijakan dapat direalisasikan sebagai hasil dari aktivitas pemerintah”. Seperti tugas-tugas dalam hal mengarahkan sasaran atau objek, penggunaan dana, ketepatan waktu, memanfaatkan organisasi pelaksana, partisipasi masyarakat, kesesuaian program dengan tujuan kebijakan, dan lain-lain. Dalam menganalisis masalah implementasi kebijakan, seorang ahli yang bernama Charles O. Jones mendasarkan diri pada konsepsi aktivitas-aktivitas fungsional. Menurutnya, implementasi adalah suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengoperasikan sebuah program. Ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut adalah: (1) pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan; (2) Interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan

yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; (3) Aplikasi, berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses pelaksanaan sebuah kebijakan yang telah dibuat sebelumnya yang di dalamnya menyangkut perilaku-perilaku badan administratif, faktor-faktor hukum, politik, ekonomi, sosial yang angung atau tidak angung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program. Kesemuanya itu menunjukkan secara spesifik dari proses implementasi yang sangat berbeda dengan formulasi kebijakan Pendidikan.

B. Memakmurkan Masjid

1. Pengertian Memakmurkan

Memakmurkan adalah bentuk jadian dari kata asal, yaitu makmur. Makmur sendiri memiliki arti: banyak hasil, sejahtera, dan serba kecukupan. Makmur diberi imbuhan me- dan -kan memiliki arti menjadikan sesuatu/seseorang makmur, sejahtera, berkecukupan dan menghasilkan.²⁰

Memakmurkan sendiri merupakan bentuk kata kerja, yang dengan sifatnya sebagai kata kerja, maka akan dengan sendirinya mengartikan aktifitas memakmurkan sebagai bentuk usaha dan upaya. Jika demikian, maka aktifitas

²⁰ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 13.

memakmurkan tersebut tidak akan terlepas dari kata manajemen.²¹ Pada implementasinya, memakmurkan sejatinya ialah sinonim dari manajemen. Manajemen sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *management*. Menurut laman resmi *Oxford Learner's Dictionaries*, *management: the activity of running and controlling a business or similar organization*, yang artinya manajemen adalah aktifitas menjalankan dan mengendalikan suatu organisasi bisnis atau yang sejenisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

2. Pengertian Masjid

Mengutip dari kamus bahasa Arab *Al-Munawwir*, kata Masjid berasal dari Bahasa Arab kata *sajada-yasjudu* yang memiliki akar makna *sujud* yang berarti tunduk atau hormat, kata ini kemudian menjadi kata *masjid* yang berarti merujuk pada makna tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci. Masjid bisa dikatakan tempat suci untuk bersembah kepada Allah SWT yang Maha Esa. Definisi lebih umumnya, bumi itu sendiri adalah masjid bagi umat muslim. Setiap muslim boleh melakukan shalat di manapun kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat

²¹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 1.

yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.²²

Sejarah masjid pertama kali dimulai ketika Nabi Muhammad s.a.w hijrah di Madinah. Sat beliau tiba di Quba pada hari Senin 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 nubuwwah atau tahun pertama hijrah yang bertepatan dengan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama di dunia yang dinamai dengan nama yang sama dengan kota tempatnya dibangun, yaitu masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah, lima kilometer di luar Kota Madinah. Dalam sejarahnya, tokoh yang berperan penting dalam pembangunan masjid ini ialah sahabat Rasulullah s.a.w yaitu „Ammar bin Yasir r.a. Selama perjalanan hijrah, ia mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah s.a.w di Quba yang merupakan tanah luas dengan hamparan kebun kurma. Lantas batu-batu pun disusun sehingga menjadi masjid yang sangat sederhana.²³

Dalam pembangunannya, Nabi Muhammad s.a.w meletakkan batu pertama tepat di kiblatnya, lalu diikuti oleh para sahabat yang menyusun batu-batu selanjutnya hingga berbentuk pondasi dan dinding masjid. Ammar bin Yasir r.a yang merupakan inisiator tanpa kenal lelah membawa batu-batu yang ukurannya sangat besar yang sahabat lain tak mampu mengangkatnya. Ammar bin Yasir r.a bahkan

²² Louis Ma'luf, *Munjid fii lughah wa a'alam* (Beirut: Dar el-Mayrik, 1905), 529.

²³ Ahmad Muhaisin B. Syarbaini dkk, *Menggagas Masjid Mandiri Di Kota Medan: Tinjauan Historis, Potensi, Peluang dan Tantangan Masa Depan* (Medan: Cv Merdeka Kreasi Group, 2021), 4.

mengikatkan batu di perutnya dan membawanya untuk dijadikan bahan bangunan masjid. Ammar bin Yasir r.a memang dikenal sebagai prajurit perkasa, ia mati syahid pada usia 92 tahun. Maka, sangat wajar jika kemampuan fisiknya ia kerahkan untuk membangun masjid pertama yang menjadi tonggak awal berdirinya sejarah masjid yang panjang.

Masjid ini berdiri di atas lahan perkebunan kurma yang luasnya 5.000 meter persegi. Masjid dan lingkungannya sendiri berukuran 1.200 meter. Nabi Muhammad s.a.w sendiri yang membuat konsep dan desainnya. Kendati sangat sederhana, Masjid Quba ini bisa dikatakan sebagai role model terhadap pembangunan masjid-masjid selanjutnya. Meskipun kala itu bangunannya sederhana, namun itu sudah memenuhi syarat-syarat untuk standar masjid. Masjid ini memiliki sebuah ruang persegi empat yang dikelilingi oleh dinding. Di bagian utara, dibuat serambi sebagai tempat melaksanakan shalat. Pada awal pembangunannya, ruangan ini dikuatkan oleh tiang dari pohon kurma dan beratapkan daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Di tengah-tengah ruang terbuka di dalam masjid (sahn) dapat ditemui sebuah sumur untuk berwudhu. Selain masjid Quba, masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w ialah masjid Nabawi di Madinah. Nabi Muhammad s.a.w membangun masjid Nabawi

pada awalawal hijrah ke Madinah, tepatnya pada bulan Rabiul Awal.²⁴

Pada saat itu panjang masjid masih 70 hasta dengan lebar 60 hasta atau jika dikonversi ke dalam satuan meter ialah 35mX 30m. Pada saat itu lantainya merupakan tanah berbatu, atapnya terbuat dari pelepah kurma, dan memiliki tiga pintu. Tanah ini awalnya dimiliki oleh Bani Najjar yang kemudian hendak dibayar oleh Nabi Muhammad s.a.w. Namun, Bani Najjar tidak menjualnya dan mewakafkannya di jalan Allah SWT.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik, “Saat itu di area pembangunan terdapat kuburan orang-orang musyrik, puing-puing bangunan, dan pohon kurma. Nabi Muhammad s.a.w, memerintahkan untuk memindahkan mayat di makam tersebut, meratakan puing-puing, dan menebang pohon kurma”. Kemudian pada tahun 7 H, jumlah umat muslim yang semakin banyak menjadikan masjid ini penuh dan tidak cukup untuk menampung seluruh umat, nabi pun mengambil kebijakan untuk memperluas masjid Nabawi sehingga diperluas dengan menambahkan masing-masing untuk panjang dan lebar sebanyak 20 Hasta. Pada saat itu, Utsman bin Affan yang dikenal kaya raya menanggung biaya pembebasan lahan. Salah satu keutamaan dari masjid Nabawi ialah sesuai sabda Nabi Muhammad

²⁴ Bachirun Rifa’I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 9.

s.a.w, “Shalat di masjidku ini lebih utama dari 1000 kali shalat di masjid selainnya, kecuali Masjid al-haram”.²⁵

Selain masjid Quba dan masjid Nabawi, terdapat beberapa masjid lain yang juga menjadi sentra utama kejayaan Islam, yaitu Masjid Al haram, Masjid Kufah, dan Masjid Basrah. Sejarah masjid bukan saja sebatas pada pembangunan saja. terdapat satu masjid yang dalam sejarahnya diruntuhkan atas perintah Nabi Muhammad s.a.w. Bangunan yang diruntuhkan itu merupakan masjid milik kaum munafik yang mereka namakan sebagai masjid Dhirar. Mengutip pendapat Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi dalam riwayat Ibnu Marduwaih dari Ibn Ishaq dari Ibn Syihab az-Zuhri dari Ibn Aqimah al-Laitsi dari anak Abi Rahmin al-Ghifari, dikemukakan bahwa di antara orang-orang yang membangun masjid Dhirar datang menghadap Nabi Muhammad s.a.w, yang pada waktu itu sedang bersiap-siap untuk berangkat ke perang Tabuk. Berkatalah mereka: “Ya Rasulullah! Kami telah membangun sebuah masjid untuk orang sakit, orang berhalangan dan untuk shalat malam di musim dingin dan musim hujan. Kami mengharapkan sekali kedatangan tuan untuk shalat mengimami kami”. Nabi Muhammad s.a.w. Menjawab: “Aku sudah siap untuk bepergian, dan jika kami pulang insya Allah SWT akan datang untuk shalat mengimami kalian”.²⁴ Ketika beliau pulang dari Tabuk, berhenti sebentar di Dzi Awan, suatu

²⁵ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 1.

tempat yang jaraknya sejam dari Madinah. Maka turunlah ayat ini (QS at-Taubah/ 09: 107) yang melarang Nabi Muhammad s.a.w shalat di Masjid Dhirar, karena masjid itu didirikan untuk memecah belah umat Islam. Lalu Nabi Muhammad s.a.w memanggil Malik bin ad-Dakhsyin dan Ma'nu bin „Adi atau saudaranya „Ashim bin Adi dan bersabda: “Berangkatlah kalian ke masjid yang dihuni oleh orang-orang dzalim dan hancurkan serta bakar masjid tersebut”

Memakmurkan masjid adalah perkara yang utama. Saking besar fadhilahnya, dikatakan bahwa kadar memakmurkan masjid adalah ukuran besaran iman seseorang. Semakin beriman seorang muslim maka semakin gemar pula ia memakmurkan masjid. Dengan demikian, berikut ialah paparan beberapa keutamaan memakmurkan masjid.²⁶

a. Membuktikan Kebenaran Iman

Seorang muslim yang gemar datang ke masjid dengan tujuan memakmurkan masjid dengan segala bentuk aktivitas yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat adalah pribadi yang beriman. Sikapnya yang rajin ke masjid sejatinya telah menunjukkan kadar imannya yang tinggi.

²⁶ Bachirun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 8.

b. Mendapatkan Perlindungan pada Hari Kiamat

Seorang muslim yang kerap datang ke masjid untuk memakmurkannya membuktikan bahwa batinnya terikat dengan masjid. Kecintaan keterikatan dan ketergantungan ini tidak lain merupakan bentuk kecintaan terhadap pengikatnya itu sendiri, dalam hal ini masjid. Seorang muslim yang terikat dengan masjid disebabkan oleh kecintaannya kelak akan mendapatkan naungan Allah SWT pada hari akhir.²⁷

c. Derajat yang Tinggi dan Ampunan

Setiap muslim mendambakan derajat yang tinggi dan ampunan Allah SWT. salah satu caranya ialah dengan rutin berkunjung ke masjid dan rangka memakmurkannya. Ketika seorang muslim rajin mendatangi masjid, maka langkah-langkah kakinya akan diganjar dengan penghapusan dosa dan derajatnya pun diangkat.

d. Ketenangan dan Rahmat

Memakmurkan masjid bukan hanya sebatas perihal yang sifatnya satu arah. Fadhillah lain yang didapatkan ialah ketenangan bagi mereka yang melakukannya. Jadi, selain memakmurkan masjid, sejatinya seorang muslim yang gemar melakukannya juga akan dimakmurkan atas tindakan baiknya tersebut. Dengan demikian, salah satu ganjaran dunia yang akan didapatkan seorang muslim

²⁷ Bachirun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 8.

yang gemar memakmurkan masjid ialah memperoleh ketenangan, rahmat dan kelak akan dipermudah melewati shiratal mustaqim menuju surga.

e. Menanti Shalat

Dianggap Shalat Seorang muslim, apabila ia datang ke masjid sebelum waktu shalat karena khawatir akan masbuq, maka sesungguhnya tindakannya tersebut merupakan sesuatu yang amat baik. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa seseorang yang menanti shalat berjamaah atau dengan kata lain datang ke masjid untuk shalat berjamaah bahkan sebelum tiba waktunya, maka penantiannya tersebut dihitung juga sebagai (pahala) shalat. Berikut adalah sabda Nabi Muhammad s.a.w yang menegaskan tentang fadilah menanti shalat.

f. Langkah yang Jauh Menambah Pahala

Selain menanti shalat, perkara pra-shalat yang memiliki fadilah tersendiri ialah perjalanan menuju masjid. Semakin jauh langkah kaki seseorang menuju masjid untuk berjamaah, maka akan semakin banyak juga pahala yang di raihnyanya. Bahkan dalam suatu riwayat diceritakan seorang sahabat yang ingin pindah ke dekat masjid agar lebih leluasa untuk shaat berjamaah, tetapi Nabi Muhammad s.a.w memintanya untuk tidak melakukannya dan tetap seperti biasa berjalan ke masjid dari rumahnya yang jauh agar tidak sahabat tersebut tidak kehilangan pahala berjalan kaki menuju masjid. Berikut adalah sabda Nabi

Muhammad s.a.w tentang fadilah berjalan jauh menuju masjid.

Gagasan memakmurkan masjid dalam Islam dapat di pahami secara terminologi yang mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah SWT. Dua bentuk kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu melalui makna memakmurkan masjid secara khusus diketahui bahwa Islam dengan jelas memberikan fungsi masjid sebagai sebaik-baik tempat untuk kembali kepada sang pencipta. Kebajikan yang kedua adalah dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk bersilaturahmi secara berjama'ah dan menjalankan fungsinya sebagai tempat peradaban Islam dan pusat kegiatan.²⁸

Memakmurkan masjid sebagai bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Pemahaman tentang memakmurkan masjid yang benar sangat penting bagi seseorang yang memakmurkan masjid atau yang sering disebut dengan takmir masjid dan marbot masjid. Memakmurkan masjid tidak cukup dengan hanya mengetahui definisi memakmurkan masjid saja atau bahkan hanya mengikuti rutinitas yang ada tanpa tau esensi kemakmuran masjid. Penting bagi umat muslim untuk melirik melalui sudut konteks yang relevan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli dan ulama. "Ibnu Taimiyah pernah ditanya seseorang tentang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak

²⁸ Bachirun Rifa'i Dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 46.

di dalam masjid. Dan ia menjawab bahwa mengajarkan Al Qur'an di dalam masjid-masjid Allah adalah merupakan ibadah yang sangat agung, dan sesungguhnya masjid-masjid ini di bangun untuk berdzikir kepada Allah SWT, menunaikan sholat, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an." "Memakmurkan masjid dalam kitab Rawaiul bayan yang di tulis oleh Ali Ash-Shabuni adalah dengan cara membangunnya, membetulkannya jika temboknya rusak, mengokohkannya, ini adalah cara mamakmurkan masjid secara fisik.²⁹ Sabda Rasulullah SAW mengenai barang siapa yang membangun masjid walau hanya seperti kandang burung maka kelak akan Allah bangunkan rumah baginya di surga.³⁰ Imam Abu Bakar Al Jassos berkata bahwa memakmurkan masjid memiliki dua makna yaitu mengunjungi dan membangunnya." Imam Ibnu Al-Jauzi rahimahullah berkata mengenai makna memakmurkan masjid adalah dengan selalu mendatangi masjid dan berdiam diri pengairannya. di dalamnya untuk beribadah kepada Allah SWT dan yang kedua adalah membangun masjid serta memperbaikinya.

Kiyai Ilyas Muslim dalam kehidupannya mencontohkan dalam memakmurkan masjid menjadikannya sebagai pusat kegiatan dakwah. Ia tidak bertindak seorang diri melainkan melibatkan banyak pihak dengan bagian kepengurusan penerangan dan Ibnu Katsir berpendapat

²⁹ Slamet Hartanto, *Konsep Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogakaryan Dan Masjid Agung Syuhada)*, Jurnal Ecoplan, Vol. 2, No. 2 (2019), h. 92.

³⁰ Badwi Mahmud Al-Syaikh, *1001 Pesan Nabi Untuk Wanita Sholihah: Penuntun Akhlak dan Ibadah*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 47.

bahwa dalam memakmurkan masjid adalah meliputi mendirikan masjid, menghiasi masjid, berdzikir kepada Allah di dalamnya, menegakkan syariat agama, menjauhkan masjid dari segala unsur kesyirikan dan najis. Bertentangan dengan kriteria-kriteria memakmurkan masjid menurut Ibnu Katsir adalah dilarang bagi kalangan yang kotor aqidahnya dengan mengingkari perintah Allah dan hari akhir serta kehidupan setelahnya, menghalangi umat untuk beribadah kepada Allah SWT dan berupaya merobohkannya serta tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Badwi Mahmud Al-Syaikh menyampaikan dalam kitabnya 1001 Pesan Nabi Untuk Wanita Sholehah bahwa tidak ada hadits yang melarang seorang perempuan untuk shalat di masjid.³¹ Sebagian ulama menganjurkan atau membolehkan kaum perempuan untuk memakmurkan masjid Allah dengan membuat pengajian khusus ibu-ibu, halaqah atau diskusi yang selama tidak meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang istri.

Ibnu Jubair menyaksikan salah satu sisi dari perlakuan baik terhadap kaum muslimin di Sicilia ketika masa kekuasaan Raja Frederik II dalam kunjungannya dan berkata bahwa kaum muslimin di negri ini mendapatkan kebebasan untuk tetap dalam beriman. Mereka memakmurkan masjid-masjid, mendirikan shalat serta adzan senantiasa berkumandang ditengah kota. Masjid-masjid itu jumlahnya banyak hingga tak bisa di hitung dan di dalamnya ramai

³¹ Abdussalam Muqbil Al-Majdi, *Bagaimana Rasulullah Mengenalkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2019), h. 94.

terselenggara pengajaran pengajaran Al-Qur‘an Al-Karim. Profesor Abdul Shomad mengemukakan pendapatnya dalam pengantar kitab strategi memakmurkan masjid karya Kusnadi Ikhwani bahwa masjid dahulu hanya ada dua macam yaitu masjid jami‘ dan masjid biasa. Sekarang terdapat tujuh macam masjid, masjid agung, masjid besar, masjid Islamic centre, masjid agung, surau, langgar, mushala. Mendirikan masjid penting, tapi memakmurkan masjid jauh lebih penting.

Memakmurkan masjid dengan shalat berjama‘ah, membangun sekolah tahfidz di masjid, sehingga setiap shalat ditegakkan senantiasa ramai orang berjama‘ah. Membuat pengajian-pengajian terstruktur, masjid memiliki baitul mal untuk menghimpun dana umat, memiliki klinik kesehatan. Orang-orang yang sakit terbantu jiwa dan raganya. “Setiap orang yang mengikrarkan dirinya beriman kepada Allah, kepada hari akhir dan merasa takut kepada Allah haruslah memakmurkan masjid.”³² Tidak ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang tidak memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid dapat diukur dengan bagaimana Shalat berjama‘ah di dalamnya dan bagaimana zakatnya dari masyarakat, maka ini adalah pengertian normatif sebagaimana yang dikemukakan Kiyai Muhammad Jazir ASP.” Salim A Fillah memberi keterangan berupa fakta untuk mengagungkan Allah SWT di muka bumi. Nabi SAW menyatakan bahwa seluruh bumi dijadikan masjid bagi beliau

³² Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, *Kumpulan Tanya jawab keagamaan* (Jakarta: Darul Hijrah Technology, 2015), h. 3824.

dan umatnya, dalam rangka memuliakan Allah dan menjalankan sunah Rasulullah.³³

Membangun masjid adalah agar kelak dibangun rumah di surga-Nya, dan memakmurkan masjid agar kemudian mendapatkan gelar ahlullah. Pendapat keduanya adalah konsep awal dalam memakmurkan masjid dalam Al Quran dan Islam. Kemakmuran masjid tidak hanya dilihat dari arsitektur dan budaya yang di tampilkan, akan tetapi merupakan bentuk penghambaan kepada sang pencipta dan orang yang takut akan adzab Allah SWT serta orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. “Dalam Tafsir An-Nur dikatakan bahwa orang-orang yang berhak memakmurkan masjid dan teristimewa adalah Al-Masjid Al-Haram hanyalah teruntuk yang beriman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir dan mengerjakan sembahyang atau shalat yang difardukan secara sempurna serta memberikan zakat harta kepada orang-orang yang berhak dan takut kepada Allah SWT. Merekalah orang-orang yang boleh memakmurkan masjid-masjid Allah SWT. Yang dimaksud memakmurkan masjid adalah beribadah didalamnya dengan tekun mengabdikan dan mengurusnya.³⁴

³³ Amin Farid dkk, *Risalah Khotbah: Wasiat Taqwa Sepanjang Masa*, (Semarang: Alinea Media Dipantara, 2022),h. 62.

³⁴ Andika Saputra dan Nur Baiti Syamsiyah, *Arsitektur Masjid. Dimensi Identitas Dan Realitas*, (Surakarta: Muhammadiyah university Press, 2020), h. 59.

C. Q.S AT- Taubah ayat 17-18

Surah At-Taubah ("Pengampunan") adalah surah yang ke-9 dalam al-Qur'an. Surah ini adalah termasuk surah Madaniyah tetapi ada sebagian ayat yang termasuk Makkiyah. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini mempunyai beberapa nama, diantaranya ada yang menamai dengan At-Taubah yang berarti "Pengampunan" karena kata At-Taubah disebut berulang kali dalam surah ini, dan ada juga yang menamai dengan Bara'ah yang berarti berlepas diri, disebabkan sebagian besar pokok pembicaraan di dalamnya adalah tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Surah ini tidak diawali dengan basmalah, berbeda dengan surah-surah yang lain yang semuanya diawali dengan basmalah, karena dalam surah ini adalah banyak mengandung pernyataan perang, dalam arti bahwa segenap kaum muslimin disuruh untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan basmalah adalah mengandung makna perdamaian dan cinta kasih Allah. ³⁵

Surah ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Pembacaan surah ini disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib pada musim haji tahun itu juga. Surah at-Taubah diturunkan pada masa-masa akhir dari pelaksanaan tugas kerasulan nabi Muhammad saw. Oleh karena itu kandungan surah at-Taubah ini lebih menekankan pada upaya bagaimana menata kehidupan umat Islam yang solid agar tidak mudah diganggu oleh pihak-

³⁵ Suryani, K. (2017). Menelaah Tafsir Surah At-Taubah. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2),66-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v4i2.653>

pihak yang sewaktu-waktu dapat merusak kehidupan umat Islam.

Surah AT-Taubah ayat 17-18 menjelaskan tentang larangan orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid dan penegasan bahwa hanya orang-orang beriman yang berhak memakmurkannya. Ayat ini juga menekankan pentingnya keimanan, ibadah, dan rasa takut hanya kepada Allah dalam memakmurkan masjid. andasan teori yang dapat diambil dari ayat ini adalah tentang keutamaan iman dan amal shaleh, serta larangan beribadah yang bercampur dengan kemusyrikan.

Ayat 17 Menyatakan bahwa tidak pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah sementara mereka menyembunyikan kekufuran mereka. Perbuatan mereka sia-sia dan mereka akan kekal di neraka. Ayat 18 Menjelaskan bahwa yang berhak memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah.

D. Kerangka Berfikir

Jamaah Masjid Abu Bakar di Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kandungan Surah At-Taubah ayat 17-18, terutama mengenai pentingnya keimanan, pelaksanaan salat, penunaian zakat, serta ketakwaan sebagai syarat bagi seseorang untuk memakmurkan masjid. Meskipun demikian, pemahaman yang dimiliki sebagian jamaah masih bersifat umum dan belum

sepenuhnya mendalam, terutama terkait konteks sejarah turunnya ayat dan makna yang lebih luas dari aspek spiritual dan sosialnya. Pemahaman tersebut banyak diperoleh melalui ceramah, khutbah, dan kegiatan pengajian yang diselenggarakan secara rutin di masjid.

Implementasi dari nilai-nilai ayat ini dapat terlihat dari keterlibatan jamaah dalam berbagai kegiatan masjid seperti salat berjamaah, pengajian, kerja bakti, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini mencerminkan adanya semangat untuk memakmurkan masjid, baik secara fisik maupun spiritual. Jamaah yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap ayat ini juga cenderung lebih aktif dan berkontribusi dalam berbagai program keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang positif antara tingkat pemahaman jamaah terhadap kandungan ayat dan tingkat implementasi mereka dalam kehidupan beragama dan sosial.

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI SURAH AT TAUBAH
AYAT 17 -18 PADA JAMAAH MASJID ABU BAKAR DI
KELURAHAN PEKAN SABTU KECAMATAN SELEBAR**



Pemahaman Jamaah terhadap Surah At-Taubah Ayat 17–18

- o Sejauh mana jamaah memahami makna dan pesan dari kedua ayat tersebut.
- o Sumber pengetahuan: kajian, khutbah, pendidikan formal/informal.



Implementasi Nilai-nilai Ayat dalam Kehidupan Jamaah

- o Partisipasi dalam kegiatan masjid.
- o Komitmen terhadap nilai keimanan dan ketakwaan.



Jamaah Masjid Abu Bakar di Kelurahan Pekan Sabtu

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir